

DETERMINAN PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (ISR) PADA PERUSAHAAN DI JAKARTA ISLAMIC INDEX (JII)

Yeney Widya Prihatiningtias

yeney.wp@ub.ac.id

Elok Riskika Putri

Nurkholis

Wiwik Hidajah Ekowati

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya

ABSTRACT

This study empirically analyzes the factors affecting Islamic Social Reporting (ISR), including profitability, liquidity, industry type, board of commissioner size, and company size. ISR, based on its category, is measured using ISR Index assessed from the companies' annual report. The populations are all companies listed in Jakarta Islamic Index (JII) in 2017-2019. The samples include 17 companies selected through purposive sampling method, and are analyzed by multiple regression method. The results of this study indicate that the type of industry and company size have a significant effect on ISR; whilst, the profitability, liquidity, and board of commissioner size have no significant effect on ISR because manufacturing industry tends to be wider in disclosing its social responsibility reports, and this is also the case with large companies. This may be because the larger the size of the company, the larger the stakeholder community that must be served. Furthermore, profitability, liquidity, and the size of the board of commissioners have no significant effect on ISR because the company's orientation may be purely on profit or other financial aspects and the quality of ISR is not determined mainly by the quantity of the board of commissioners but may be caused by the quality or diversity of its members.

Key words: ISR disclosure; manufacturing firms in JII

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai analisis faktor-faktor yang memengaruhi Islamic Social Reporting (ISR). Faktor-faktor yang digunakan antara lain profitabilitas, likuiditas, jenis industri, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan. Pengukuran Islamic Social Reporting (ISR) didasarkan pada kategori Islamic Social Reporting untuk mengukur ISR Indeks yang dilihat dari laporan tahunan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada tahun 2017-2019. Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Total sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 17 perusahaan. Analisis data dilakukan dengan metode regresi berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jenis industri dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap Islamic Social Reporting (ISR) dikarenakan jenis industri manufaktur cenderung lebih luas dalam mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosialnya, pun demikian halnya dengan perusahaan yang berukuran besar. Hal ini dikarenakan semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula komunitas pemangku kepentingan yang harus dilayani. Selanjutnya, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan pada ISR dikarenakan orientasi perusahaan yang murni pada laba atau aspek keuangan lainnya serta kualitas ISR tidak ditentukan oleh kuantitas dewan komisaris namun bisa jadi dapat disebabkan oleh kualitas maupun keragaman anggotanya.

Kata kunci: pengungkapan ISR; perusahaan manufaktur JII

PENDAHULUAN

Islamic Social Reporting (ISR) merupakan salah satu cara untuk menunjukkan pengungkapan penuh dalam konteks Islam (Rizfani dan Lubis, 2018). Di Indonesia, pengungkapan ISR pada perusahaan yang termasuk dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) masih memiliki angka yang belum cukup tinggi dan tidak terdapat peningkatan dari tahun ke tahun yaitu hanya sebesar 69% dari tahun 2016-2018. Hal ini mengindikasikan bahwa kesadaran perusahaan untuk memberikan informasi kepada para *stakeholder*-nya masih kurang. Apalagi pada perusahaan-perusahaan yang berprinsip syariah, seharusnya memiliki kesadaran yang lebih untuk memberikan informasi kepada para *stakeholders* muslim. Selain itu, tidak adanya peningkatan indeks ISR dari tahun ke tahun mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan tersebut kurang melakukan evaluasi dan meningkatkan usaha mereka untuk memberikan informasi sebanyak mungkin mengenai aktivitas-aktivitas mereka yang telah sesuai dengan prinsip syariah kepada para *stakeholder* muslimnya.

Keberlanjutan perusahaan tidak selalu bergantung pada keuntungan yang dihasilkan (*profit*), namun perlakuan kepada karyawan dalam bekerja dan masyarakat di luar perusahaan (*people*) serta bagaimana memperlakukan lingkungan (*planet*) merupakan hal yang penting untuk diperhatikan (Maulida dan Adam, 2012). Berdasarkan hal tersebut, artinya perusahaan tidak hanya bertanggungjawab kepada para pemegang saham (*shareholders*) tetapi juga harus bertanggungjawab kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) seperti pemasok, pelanggan, karyawan, kreditur, dan masyarakat sekitar.

Pada perusahaan konvensional pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI). Penggunaan GRI sebagai tolak ukur pengungkapan CSR pada perusahaan berprinsip syariah dirasa kurang sesuai mengingat GRI yang bersifat konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu

alat ukur yang dapat menilai kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip syariah. Pelaporan pertanggungjawaban sosial konvensional memiliki keterbatasan sehingga disusunlah kerangka konseptual *Islamic Social Reporting* yang sesuai dengan ketentuan syariah yang mana akan membantu pengambilan keputusan bagi pihak muslim dan juga internal perusahaan guna memenuhi kewajibannya terhadap Allah SWT, lingkungan, dan masyarakat (Lestari, 2013).

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam indeks saham syariah, khususnya pada perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) sudah seharusnya memperhatikan pengungkapan ISR agar dapat memenuhi ekspektasi masyarakat muslim. ISR dirasa sesuai karena mengungkapkan berbagai hal yang terkait dengan prinsip-prinsip Islam seperti transaksi-transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba, spekulasi, dan *gharar*, sudah mengungkapkan zakat, mengungkapkan aspek-aspek sosial seperti *sodaqoh*, *waqaf*, *darul hasan*, tak terkecuali juga pengungkapan peribadahan di lingkungan perusahaan.

Accounting and Auditing of Islamic Financial Institution (AAOIFI) menyatakan bahwa ISR telah sesuai dan sejalan dengan standar dalam pengungkapan tanggung jawab sosial AAOIFI. AAOIFI sendiri merupakan lembaga internasional Islam *non-profit* yang bergerak di bidang keuangan seperti akuntansi, audit, tata kelola, etika, dan standar syariah untuk lembaga keuangan Islam dan industri. ISR telah disesuaikan dengan standar AAOIFI yang selanjutnya dikembangkan oleh beberapa peneliti. Menurut penelitian dari Haniffa (2002), terdapat enam tema pengungkapan dalam kerangka ISR. Tema-tema tersebut yaitu pendanaan dan investasi (*finance & investment*), produk dan jasa, karyawan (*employees*), masyarakat (*community*), lingkungan (*environment*), dan tata kelola perusahaan (*corporate governance*).

Fenomena ini menarik untuk diteliti, karena melalui indeks ISR, calon investor muslim dapat mempertimbangkan apakah

perusahaan yang masuk dalam pasar modal syariah sudah benar-benar menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam operasionalnya yang dapat dilihat dari laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Othman *et al.* (2009) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan ukuran Dewan Direksi Muslim berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Akan tetapi, pada jenis industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Penelitian ini telah mengalami beberapa pengembangan yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan pengembangan tersebut, terdapat hasil yang tidak konsisten pada beberapa faktor yang diduga dapat mempengaruhi pengungkapan ISR.

Profitabilitas dan likuiditas merupakan informasi finansial yang cukup krusial baik bagi perusahaan maupun bagi pemangku kepentingan. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketika nilai profitabilitas tinggi, artinya perusahaan mendapatkan laba yang tinggi. Semakin tinggi laba yang didapatkan artinya semakin mudah perusahaan untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosialnya, sehingga akan semakin luas pula pengungkapan pertanggungjawaban sosialnya, termasuk pengungkapan ISR (Anggraini dan Wulan, 2015).

Selain profitabilitas, dalam melihat kinerja keuangan perusahaan juga dapat dilihat melalui likuiditasnya. Likuiditas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nurhayati, 2013). Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dari pada perusahaan yang lemah. Ketika likuiditasnya tinggi maka pengungkapan ISR juga semakin luas (Widiyanti dan Hasanah, 2018).

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan perlu untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat. Ketika bisnis perusahaan merupakan jenis industri yang berisiko memiliki dampak buruk untuk lingkungan, maka masyarakat dan pemangku kepentingan yang lain akan lebih memperhatikan bagaimana perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosialnya. Oleh karena itu, jenis industri yang memiliki risiko tinggi terhadap lingkungan akan lebih luas dalam mengungkapkan ISR (Susanti dan Nurhayati, 2018).

Dalam menjalankan perusahaan, mekanisme pengendalian internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak berada pada dewan komisaris (Sembiring, 2006). Dewan komisaris bertugas untuk mengawasi manajer agar menjalankan fungsinya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Semakin banyak dewan komisaris akan dapat melakukan pengawasan yang semakin andal. Ketika dewan komisaris berhasil dalam memastikan manajer telah menjalankan fungsinya dengan baik, maka kemungkinan manajer untuk tidak menyampaikan informasi dapat diminimalisir. Jadi, semakin banyak jumlah dewan komisaris di perusahaan maka pengungkapan segala informasi termasuk ISR juga akan semakin luas (Kurniawati dan Yaya, 2017).

Perusahaan dapat dikategorikan besar dan kecil berdasarkan pada total aset yang dimiliki. Perusahaan besar memiliki kecenderungan melakukan aktivitas sosial lebih banyak untuk mendapatkan kepercayaan sehingga mempunyai pengaruh terhadap pihak-pihak eksternal maupun internal yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Perusahaan yang lebih besar mungkin akan memiliki pemegang saham yang lebih memperhatikan laporan tahunan yang dibuat perusahaan (Sembiring, 2006). Oleh karena itu, perusahaan besar akan lebih luas dalam mengungkapkan informasi-informasinya, salah satunya pengungkapan ISR (Rizfani dan Lubis, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengembangkan penelitian lanjutan dengan menggunakan ISR untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosial perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam JII disertai dengan perubahan pada variabel independen. Dalam penelitian ini digunakan profitabilitas, likuiditas, jenis industri, ukuran dewan komisaris, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Pemilihan variabel independen yang berbeda dengan penelitian sebelumnya didasarkan khusus pada hasil penelitian yang cenderung tidak konsisten pada beberapa variabel.

Pada bagian berikutnya di paper ini akan dideskripsikan tinjauan teoretis yang terdiri dari teori legitimasi dan teori keagenan untuk dapat mengembangkan hipotesis yang disertai dengan hasil-hasil penelitian terdahulu. Bagian selanjutnya adalah metodologi penelitian yang menjelaskan bagaimana penelitian ini dilaksanakan, serta diikuti dengan hasil serta pembahasan penelitian yang dieksplorasi berdasarkan hasil-hasil studi sebelumnya. Paper ini diakhiri dengan kesimpulan, keterbatasan penelitian serta saran penelitian berikutnya.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Legitimasi

Gray *et al.* (2009) menyatakan bahwa legitimasi merupakan sebuah sistem pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan orientasi kepada kepentingan individu, masyarakat (*society*), kelompok masyarakat, dan pemerintahan. Selain itu, Dowling dan Pfeffer (dikutip oleh Hardianti, 2017) juga menyatakan bahwa legitimasi penting bagi organisasi untuk mengetahui batasan-batasan dengan penekanan berbagai nilai sosial serta norma, dan respon atas batasan tersebut mendukung akan pentingnya analisis perilaku dalam organisasi untuk memperhatikan keberlangsungan lingkungannya. Berdasarkan pengertian tersebut, artinya teori legitimasi menganjurkan perusahaan untuk memperhatikan lingkungannya. Legitimasi organisasi dapat ditinjau sebagai

suatu hal yang dicari atau diinginkan perusahaan dari masyarakat.

Teori Stakeholders

Gray *et al.* (2009) menyatakan bahwa teori *stakeholders* merupakan teori yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi dengan tujuan untuk kepentingannya sendiri, melainkan perlu juga untuk memberikan manfaat kepada para *stakeholders*nya. Retno dan Prihatinah (2012) berpendapat bahwa *stakeholders* sendiri merupakan seluruh pihak baik pihak dalam maupun pihak luar dari perusahaan yang memiliki hubungan yang bersifat dipengaruhi maupun mempengaruhi, bersifat langsung ataupun tidak langsung atas segala bentuk kebijakan yang diambil dan aktivitas yang dilakukan perusahaan.

Teori Keagenan

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara agen dan prinsipal. Agen yang dimaksud yaitu manajemen suatu perusahaan, sedangkan prinsipal adalah pemilik perusahaan. Hubungan keagenan ini terlaksana ketika terdapat salah satu pihak (prinsipal) yang melakukan sewa kepada pihak lain (agen) untuk suatu jasa. Prinsipal adalah pemegang saham dan CEO berperan sebagai agen mereka. Menurut Falichin *et al.* (2011), teori keagenan berdasarkan pada berbagai aspek hubungan keagenan. Hubungan keagenan merupakan ikatan antara prinsipal atau pemilik dana dan agen atau pihak yang memiliki tanggung jawab mengelola dana yang tertera dalam sebuah kontrak. Pemisahan fungsi pemilik dengan pengelola memicu timbulnya *agency problem*.

Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)

Dalam penelitian ini merujuk pada penelitian Othman *et al.* (2009) dalam melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Berikut ini merupakan beberapa tema pengungkapan dalam kerangka *Islamic Social Reporting* yang digunakan.

1. Pendanaan dan Investasi (*Finance & Investment*)

Dalam tema pendanaan dan informasi yang perlu diungkapkan oleh perusahaan yaitu *interest-free* (tidak melakukan praktik riba) dan *speculative-free* (*gharar*).

2. Produk dan Jasa (*Product and Services*)

Tuhan Yang Maha Esa di agama apapun tentunya tidak memperbolehkan makhluk-Nya untuk melakukan kerusakan di bumi. Berdasarkan ayat tersebut jika dihubungkan dengan bagaimana perusahaan menjalankan bisnisnya, maka sudah seharusnya proses bisnis yang dilakukan tidak memberikan dampak buruk untuk lingkungan.

3. Karyawan (*Employees*)

Dalam *Islamic Social Reporting*, seluruh aspek yang berkaitan dengan karyawan berasal dari konsep etika *amanah* dan *adl*. Dalam menjalankan pekerjaannya perusahaan harus memperlakukan karyawannya secara adil dan mendapatkan upah yang sesuai dengan beban pekerjaan mereka.

4. Masyarakat (*Community*)

Konsep yang mendasari tema masyarakat adalah *ummah*, *amanah*, dan *adl*. Maksud dari konsep tersebut adalah dalam Islam sangat menekankan pada pentingnya untuk saling berbagi dan membantu meringankan beban orang lain.

5. Lingkungan (*Environment*)

Konsep yang menjadi dasar dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting* di tema lingkungan adalah *i'tidal*, *mizan*, *akhirah*, dan *khilafah*. Konsep tersebut menekankan pada prinsip keseimbangan, kesederhanaan, dan tanggungjawab dalam menjaga lingkungan. Islam mengajarkan kepada seluruh manusia untuk memelihara, menjaga, dan melestarikan bumi beserta isinya.

6. Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Dalam Islam, praktik mengenai tata kelola perusahaan adalah salah satu bentuk kewajiban sebagai muslim terhadap Allah SWT sehingga secara tidak langsung tercipta kontrak antara manusia dengan Allah SWT dan secara langsung kontrak antara sesama manusia.

Pengembangan Hipotesis

Profitabilitas dan Pengungkapan ISR

Teori legitimasi merupakan sebuah sistem pengelolaan yang dilakukan oleh perusahaan dengan orientasi kepada kepentingan individu, masyarakat (*society*), kelompok masyarakat, dan pemerintahan (Gray *et al.*, 2009). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan juga harus memperhatikan tingkat kesejahteraan masyarakat di sekitarnya atas akibat dari aktivitas bisnisnya. Semakin tinggi keuntungan perusahaan artinya terjadi banyak juga aktivitas produksi yang dilakukan. Dengan begitu, maka semakin besar pula dampak lingkungan yang terjadi. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini menggunakan rasio ROA untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Ketika ROA semakin tinggi, artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga akan semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan perusahaan.

Oleh karena itu, ketika rasio ROA suatu perusahaan tinggi maka pengungkapan ISR yang dilakukan juga semakin tinggi. Menurut penelitian dari Anggraini dan Wulan (2015), Affandi dan Nursita (2019), Hidayah dan Wulandari (2017), Widiyanti dan Hasanah (2018), Hasanah *et al.* (2018), Dewi dan Putri (2018), Munawir dan Lubis (2012), Cahya *et al.* (2017), Widiawati dan Raharja (2012), Ramadhan (2017), Kurniawati dan Yaya, (2017) profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR. Atas dasar tersebut penelitian ini merumuskan ke dalam hipotesis:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Likuiditas dan Pengungkapan ISR

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi-informasi terkait keuangan dan non keuangan untuk tujuan membangun kerangka kerja yang responsif. Pengungkapan informasi yang berhubungan dengan kinerja keuangan yang dimaksud adalah informasi keuangan,

sedangkan informasi non keuangan yang dimaksud adalah kegiatan sosial perusahaan yang salah satunya seperti pengungkapan ISR. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melihat informasi keuangan perusahaan adalah melalui rasio likuiditasnya.

Likuiditas merupakan kemampuan dari perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Nurhayati, 2013). Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial dari pada perusahaan yang lemah. Menurut penelitian dari Hasanah *et al.* (2018), Affandi dan Nursita (2019), Widiyanti dan Hasanah (2018) likuiditas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR. Atas dasar tersebut penelitian ini merumuskan ke dalam hipotesis:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Jenis Industri dan Pengungkapan ISR

Teori *stakeholders* menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi dengan tujuan untuk kepentingannya sendiri, melainkan perlu juga untuk memberikan manfaat kepada para *stakeholders*nya. Perusahaan sudah seharusnya memperhatikan para *stakeholders*nya atas aktivitas bisnis yang dilakukan. Setiap industri tentunya memiliki aktivitas dan dampak lingkungan yang berbeda-beda pula. Menurut Suwaidan (dikutip oleh Omar dan Simon, 2011), perusahaan manufaktur cenderung menghasilkan polusi dan limbah yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan non-manufaktur sehingga perusahaan manufaktur perlu untuk mengungkapkan informasi tambahan yang lebih dalam dalam laporan tahunannya. Hal ini dikarenakan para *stakeholders* lebih banyak memerlukan informasi pengungkapan tanggungjawab sosialnya pada perusahaan manufaktur.

Menurut Verrecchia (Dikutip oleh Karomah *et al.* 2018) biaya *proprietary* (politik dan *competitive disadvantage*) berbeda antar industri. Disamping itu, relevansi item pengungkapan tertentu berbeda-beda antar industri. Menurut penelitian dari Anggraini dan Wulan (2015), Usmar (2014), Susanti dan Nurhayati (2018), Widiawati dan Raharja (2012) jenis industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR. Atas dasar tersebut penelitian ini merumuskan ke dalam hipotesis:

H₃: Jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Ukuran Dewan Komisaris dan Pengungkapan ISR

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara agen (pemilik perusahaan) dan prinsipal (pengelola perusahaan). Berdasarkan teori keagenan, Dewan Komisaris merupakan mekanisme pengendali internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Semakin banyak dewan komisaris yang dimiliki perusahaan maka komposisi pengalaman dan keahlian (*experience and expertise*) yang ada pada dewan komisaris semakin meningkat, sehingga pelaksanaan aktivitas monitoring dapat jauh lebih baik (Zulfikar *et al.*, 2020).

Pelaksanaan proses monitoring yang baik juga diharapkan akan memberikan dampak baik pada pengungkapan informasi sosial khususnya ISR. Hal ini dikarenakan kemungkinan manajer untuk tidak menyampaikan informasi dapat diminimalisir. Faktor ukuran dewan komisaris pada penelitian dari Usmar (2014), Kurniawati dan Yaya, (2017), serta Anggraini dan Wulan (2015) memberikan hasil bahwa pengaruhnya signifikan terhadap pengungkapan ISR. Atas dasar tersebut penelitian ini merumuskan ke dalam hipotesis:

H₄: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan ISR

Teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara agen (pemilik perusahaan) dan prinsipal (pengelola perusahaan). Ketika terjadi ketidaksesuaian antara yang dilakukan agen dengan yang diinginkan prinsipal dapat mengakibatkan munculnya konflik, sehingga timbul biaya keagenan (*agency costs*). Ketika ukuran perusahaan lebih besar, semakin banyak konflik yang mungkin terjadi, sehingga pengeluaran untuk biaya keagenan juga lebih besar. Ukuran perusahaan adalah bentuk identifikasi besar kecilnya skala suatu perusahaan. Menurut Othman *et al.* (2009) ukuran perusahaan dapat diukur dari total aktiva, jumlah karyawan, jumlah pemegang saham, aset tetap, penjualan perusahaan, dan modal dari perusahaan tersebut. Penelitian ini menggunakan total aktiva dalam menentukan ukuran perusahaan. Besarnya perusahaan menunjukkan pencapaian operasional lancar dan pengendalian persediaan yang terkendali.

Besarnya aset perusahaan sangat menentukan besarnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia untuk investor tersebut semakin banyak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Alfianita *et al.* (2018), Karomah *et al.* (2018), Anggraini dan Wulan (2015), Hidayah dan Wulandari (2017), Dewi dan Putri (2018), Rizfani dan Lubis (2018), Ramadhan (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR. Atas dasar tersebut penelitian ini merumuskan ke dalam hipotesis: H₅: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksplanatori yang akan dapat menggambarkan hubungan antar variabel. Penelitian dengan jenis eksplanatori akan menguji hipotesis dari hubungan antarvariabel dengan menggunakan alat

statistik tertentu sehingga diharapkan bagaimana pengaruh satu variabel pada variabel lainnya serta apakah pengaruhnya positif atau negative.

Pengukuran variabel dependen yaitu pengungkapan ISR menggunakan *content analysis* untuk mengetahui seberapa besar jumlah informasi dan melakukan identifikasi terkait sifat-sifatnya, seperti ada atau tidaknya konsep, tema, kalimat, karakter, atau kata-kata tertentu. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan *content analysis* untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan dari 41 pokok pengungkapan ISR. Penyusunan 41 pokok pengungkapan dilakukan berdasarkan atas kompilasi dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Dalam penelitian Othman *et al.* (2009) digunakan metode *content analysis* untuk melakukan identifikasi jenis pengungkapan ISR dengan menganalisis dan membaca laporan tahunan perusahaan. Selanjutnya, melakukan pengkodean jenis pengungkapan ISR tersebut ke dalam *coding sheet*. Pengungkapan dalam bentuk gambar, grafik, kata, atau kalimat dikodekan sesuai dengan tema pengungkapannya. Dalam penelitian tersebut, tidak melakukan perhitungan berapa kali pokok pengungkapan tersebut muncul dalam laporan tahunan, akan tetapi selama terdapat minimal satu kali pokok pengungkapan tersebut muncul dalam bentuk apapun, maka akan dinyatakan tersedia. Metode ini memang tidak sepenuhnya sempurna, terdapat kelemahan terkait subjektivitas dalam menginterpretasikan pokok-pokok ISR dalam melakukan proses pengkodean. Namun, metode ini adalah metode yang paling sesuai untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan pertanggungjawaban sosial yang sudah dilakukan oleh perusahaan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam *Jakarta Islamic Index* (JII) tahun 2017-2019. Metode pengambilan sampel yang diguna-

kan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2017) *purposive Sampling* merupakan proses pengambilan sampel dengan cara membatasi jumlah sampel yang akan digunakan dengan dasar kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam menentukan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perusahaan-perusahaan yang tertera dalam daftar JII tahun 2017-2019 secara berturut-turut periode Mei dan November. 2) Perusahaan-perusahaan yang menyajikan laporan tahunan atau laporan keberlanjutan tahun 2017-2019 secara berturut-turut.

Berdasarkan hasil dari proses seleksi pengambilan sampel yang sudah dilakukan didapatkan sampel 17 perusahaan untuk 3 tahun periode (2017-2019), sehingga observasinya berjumlah 51.

Data Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu meliputi laporan tahunan yang di dalamnya termasuk laporan keuangan tahun 2017-2019 dengan diperoleh melalui situs Bursa Efek Indonesia (BEI, 2019) dengan alamat *website www.idx.co.id*. Data yang dapat diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan pengungkapan ISR, nilai laba bersih, total aset, aset lancar, liabilitas lancar, daftar jenis industri, jumlah dewan komisaris, dan total aset.

Dalam proses memperoleh data yang perlu dikumpulkan untuk tahap pertama yaitu mendapatkan daftar perusahaan yang masuk dalam JII tahun 2017-2019 secara berturut-turut periode Mei dan November. Dalam satu tahun JII melakukan evaluasi sebanyak dua kali dan menerbitkan daftar 30 saham syariah yang paling likuid pada bulan Mei dan November, sehingga dalam penelitian ini menggunakan daftar dari kedua periode tersebut. Daftar tersebut diperoleh dari situs web BEI. Berdasarkan daftar yang sudah didapatkan, selanjutnya dilakukan proses seleksi untuk dijadikan sampel. Dari

daftar sampel yang didapatkan, selanjutnya dilakukan dokumentasi, yaitu memperoleh data dengan mencatat dan mempelajari informasi yang bersumber dari dokumen berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Profitabilitas

Profitabilitas menurut Husnan (dikutip oleh Hermuningsih, 2013) merupakan kemampuan dari perusahaan untuk menghasilkan laba. Laba bersih merupakan ukuran profitabilitas yang paling penting. Terdapat beberapa rasio profitabilitas di antaranya rasio margin laba atas penjualan, rasio pengembalian atas total aktiva atau *Return on Asset Ratio* (ROA), rasio pengembalian atas ekuitas saham biasa atau *Return on Equity Ratio* (ROE). Rasio yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets Ratio* (ROA). Rumus menghitung ROA (Affandi dan Nursita, 2019) yaitu:

$$\text{PROF} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Asset}$$

Likuiditas

Untuk mengukur likuiditas perusahaan, dalam penelitian ini menggunakan *current ratio*. Nilai *current ratio* dapat diperoleh melalui proses perbandingan antara aset lancar dengan liabilitas lancar. Melalui nilai *current ratio* dapat mencerminkan kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Selain itu, melalui nilai *current ratio* juga dapat dijadikan ukuran untuk melihat mampu atau tidaknya perusahaan untuk mengelola piutang dan persediaannya dalam membayar utang jangka pendeknya. Rumus menghitung *current ratio* (Affandi dan Nursita, 2019) yaitu:

$$\text{LIK} = \text{Aset lancar} / \text{Liabilitas lancar}$$

Jenis Industri

Tipe Industri dalam penelitian ini digunakan sebagai variabel boneka (variabel *dummy*). Merujuk pada penelitian Omar dan Simon (2011), dalam penelitian ini, tipe industri dikelompokkan menjadi perusahaan

yang masuk ke dalam industri manufaktur dan non-manufaktur. Pengelompokan variabel jenis industri dalam penelitian ini sesuai dengan *IDX fact Book 2019*. Nilai 1 diberikan untuk perusahaan yang termasuk ke dalam industri manufaktur sedangkan perusahaan selain industri manufaktur diberi nilai 0. Variabel bebas ini diberi simbol *J_I*.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris yang menjabat dalam suatu perusahaan (Sukasih dan Sugiyanto, 2017). Ketika jumlah dewan komisaris semakin banyak, maka pengawasan terhadap perusahaan akan semakin baik pula. Sehingga dapat meminimalkan informasi yang berpotensi untuk disembunyikan atau direkayasa oleh manajemen dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)*. Ukuran dewan komisaris diukur dengan melakukan perhitungan jumlah dewan komisaris yang ada pada perusahaan tersebut.

Ukuran Perusahaan (UP)

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang cara mengukurnya dapat dilakukan dengan melalui beberapa metode. Metode pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini melalui perhitungan proksi total aset yang diperoleh dari laporan posisi keuangan pada akhir periode dalam laporan tahunan perusahaan. Total aset akan menunjukkan jumlah kepemilikan aset perusahaan yang dilihat dari penjumlahan aset lancar dan aset tetap, sehingga total aset dinilai dapat lebih mempresentasikan apakah suatu perusahaan masuk dalam kategori perusahaan ukuran besar atau kecil. Variabel ukuran perusahaan ini menggunakan satuan mata uang rupiah dan diberi simbol *UP*. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan (Lestari, 2013) yaitu:

$$UP = \text{Logaritma Natural Total Aset (Ln Total Aset)}$$

Pengungkapan ISR

Variabel dependen pada penelitian ini yaitu *ISR* yang pengukurannya mengguna-

kan nilai (*score*) dari *ISR* pada masing-masing perusahaan. Penilaian *ISR* ini diperoleh dari hasil *content analysis* pada laporan tahunan perusahaan. Poin-poin indeks *ISR* dalam penelitian ini menggunakan adaptasi dari indeks *ISR* yang dibuat oleh Othman *et al.* (2009). Berikut merupakan rumus untuk mengukur tingkat pengungkapan *ISR* (Affandi dan Nursita, 2019).

$$ISR_{D} = \frac{\text{jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor maksimum}}$$

Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif, *content analysis*, dan analisis regresi berganda. Analisis deskriptif untuk menjelaskan profil variabel, *content analysis* digunakan untuk untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengungkapan dari 41 pokok pengungkapan *ISR*, dan analisis regresi berganda untuk melakukan prediksi dan mempelajari pengaruh kausal antara variabel-variabel independen dan variabel dependen. Persamaan regresi yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$ISR_{D_{it}} = \alpha + \beta_1 PROF_{it} + \beta_2 LIK_{it} + \beta_3 JI_{it} + \beta_4 UDK_{it} + \beta_5 UP_{it} + \varepsilon_{it}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji-t untuk menguji pengaruh. Sebelum melakukan uji pengaruh dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebagai dasar analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah data sudah layak untuk diuji.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dalam sampel lebih banyak jenis industri non-manufaktur daripada manufaktur. Sebesar 70,6% dari sampel adalah perusahaan non-manufaktur, sedangkan sisanya adalah perusahaan manufaktur. Dalam mendeskripsikan variabel profitabilitas, likuiditas, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan pengungkapan *Islamic Social Reporting (ISR)* menggunakan uji statistik deskriptif, dengan hasil seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Frekuensi Jenis Industri

Jenis Industri	Frekuensi	Persentase
Non-manufaktur	36	70.6%
Manufaktur	15	29.4%
Total	51	100%

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan table 2 dapat diketahui bahwa jumlah data (N) yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 51. Variabel dependen yaitu ISRD dapat terlihat memiliki nilai rata-rata sebesar 0,68. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan ISRD pada perusahaan yang dijadikan sampel masih belum cukup tinggi. Variabel profitabilitas memiliki rata-rata sebesar 0,09 yang menunjukkan bahwa kemampuan rata-rata perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari setiap satu rupiah aset yang digunakan adalah sebesar 9%. Variabel likuiditas memiliki rata-rata sebesar 1,77 yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar sebesar 177% dari utang. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki rata-rata sebesar 6,53 yang menunjukkan bahwa rata-rata jumlah dewan komisaris yang dimiliki perusahaan sebesar 6-7 orang dan variabel ukuran perusahaan memiliki rata-rata sebesar 31,57.

Hasil Content Analysis indeks ISR.

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa perusahaan dengan rasio pengungkapan ISR tertinggi dilakukan oleh PT Astra Interna-

sional Tbk (ASII) yang mencapai 0,83 pada tahun 2017. Hal ini berarti bahwa pada tahun 2017 PT Astra Internasional Tbk melakukan pengungkapan sesuai dengan indeks ISR sebanyak 83% dari total 41 indikator pengungkapan ISR, sedangkan untuk rasio terendah pengungkapan ISR dilakukan oleh PT Ciputra Development Tbk. (CTRA) yang hanya memiliki rasio 0,49 pada tahun 2017. Hal tersebut menunjukkan PT Ciputra Development Tbk. hanya melakukan 49% dari total 41 indikator pengungkapan ISR.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua asumsi klasik telah terpenuhi. Grafik normalitas menunjukkan semua data terdistribusi secara merata di sekitar garis linear yang berarti distribusi data adalah normal dan berarti data penelitian ini memenuhi asumsi normalitas. Grafik heteroskedastisitas memperlihatkan data yang menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada garis horizontal, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada persamaan regresi sehingga model regresi layak dipergunakan untuk dasar prediksi. Hasil uji menunjukkan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 untuk semua variabel independen yang berarti tidak ada multikolinearitas di antara variabel independen. Hasil uji menunjukkan nilai Durbin Watson adalah 1,816. Nilai $dU < DW < 4 - dU$ ($1,7701 < 1,816 < 2,2299$) artinya, sudah tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model.

Tabel 2
Hasil Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ISRD	51	.48780	.82930	.6795667	.06453508
PROF	51	-.05722	.46660	.0912916	.09532167
LIK	51	.33559	4.65770	1.7677386	1.06156843
UDK	51	3.00	13.00	6.5294	1.86926
UP	51	30.44140	33.49450	31.5744980	.81551881
Valid N (listwise)	51				

Sumber: Data Diolah

Tabel 3
Rasio ISR Pada Setiap Perusahaan

	Nama Perusahaan	Kode Saham	2017	2018	2019	Rata-rata
1	Adaro Energy Tbk.	ADRO	0.61	0.71	0.68	0.67
2	AKR Corporindo Tbk.	AKRA	0.63	0.73	0.76	0.71
3	Aneka Tambang Tbk.	ANTM	0.66	0.66	0.71	0.67
4	Astra International Tbk.	ASII	0.83	0.78	0.78	0.80
5	Bumi Serpong Damai Tbk.	BSDE	0.61	0.71	0.68	0.67
6	Ciputra Development Tbk.	CTRA	0.54	0.49	0.56	0.53
7	XL Axiata Tbk.	EXCL	0.61	0.63	0.68	0.64
8	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	0.66	0.76	0.73	0.72
9	Vale Indonesia Tbk.	INCO	0.71	0.66	0.66	0.67
10	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	0.71	0.71	0.73	0.72
11	Kalbe Farma Tbk.	KLBF	0.66	0.63	0.66	0.65
12	Bukit Asam Tbk.	PTBA	0.68	0.66	0.68	0.67
13	PP (Persero) Tbk.	PTPP	0.63	0.61	0.68	0.64
14	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM	0.68	0.68	0.71	0.69
15	United Tractors Tbk.	UNTR	0.71	0.68	0.71	0.70
16	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR	0.73	0.80	0.78	0.77
17	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	WIKA	0.63	0.66	0.61	0.63

Sumber: Data Diolah

Tabel 4
Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.286	.269		-1.066	.292
PROF	.169	.103	.239	1.635	.109
LIK	-.010	.008	-.178	-1.364	.180
JI	.057	.021	.392	2.710	.010
UDK	-.008	.005	-.224	-1.481	.146
UP	.036	.013	.441	2.844	.007

Sumber: Data Diolah

Hasil Uji t

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Variabel profitabilitas memiliki t-hitung sebesar 1,635, sedangkan ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan observasi sebanyak 51 yaitu sebesar 1,67528, maka thitung lebih kecil daripada ttabel (1,635<1,67528) dan nilai sig.> α (0,109>0,05). Dengan demikian, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini artinya variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Repor-*

ting. 2) Variabel likuiditas memiliki thitung sebesar 1,364, sedangkan ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan observasi sebanyak 51 yaitu sebesar 1,67528, maka thitung lebih kecil daripada ttabel (1,364<1,67528) dan nilai sig.> α (0,180> 0,05). Oleh karena itu, maka H0 diterima dan H2 ditolak. Hal ini artinya variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. 3) Variabel jenis industri memiliki thitung sebesar 2,710, sedangkan ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan observasi seba-

nyak 51 yaitu sebesar 1,67528, maka thitung lebih besar daripada ttabel ($2,710 > 1,67528$) dan nilai sig. $<\alpha$ ($0,010 < 0,05$). Oleh karena itu, H₀ ditolak dan H₃ diterima. Hal ini artinya variabel jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Nilai koefisien pada variabel jenis industri sebesar 0,057. Nilai koefisien dari variabel jenis industri memiliki tanda positif, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel jenis industri memiliki pengaruh sebesar 5,7% dalam peningkatan pada nilai pengungkapan ISR dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan. 4) Variabel ukuran dewan komisaris memiliki thitung sebesar 1,481, sedangkan ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan observasi sebanyak 51 yaitu sebesar 1,67528, maka thitung lebih kecil daripada ttabel ($1,481 < 1,67528$) dan nilai sig. $>\alpha$ ($0,146 > 0,05$). Oleh karena itu, H₀ diterima dan H₄ ditolak. Hal ini artinya variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. 5) Variabel ukuran perusahaan memiliki thitung sebesar 2,844, sedangkan ttabel pada tingkat signifikansi 0,05 dan observasi sebanyak 51 yaitu sebesar 1,67528, maka thitung lebih besar daripada ttabel ($2,844 > 1,67528$) dan nilai sig. $<\alpha$ ($0,007 < 0,05$). Oleh karena itu, maka H₀ ditolak dan H₅ diterima. Hal ini artinya variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Nilai koefisien pada variabel ukuran perusahaan sebesar 0,036. Nilai koefisien dari variabel ukuran perusahaan memiliki tanda positif, hal ini dapat diinterpretasikan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh sebesar 3,6% dalam peningkatan pada nilai pengungkapan ISR dengan asumsi bahwa variabel lain dianggap konstan.

PEMBAHASAN

Profitabilitas Tidak Berpengaruh Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini tidak sesuai dengan teori legitimasi bahwa perusahaan

harus memperhatikan lingkungan disekitarnya dengan melakukan pertanggungjawaban sosial atas dampak dari aktivitas bisnis perusahaan. Sehingga sudah seharusnya, ketika rasio ROA suatu perusahaan tinggi, maka pengungkapan ISR yang dilakukan juga semakin tinggi. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian oleh Anggraini dan Wulan (2015), Affandi dan Nursita (2019), Hidayah dan Wulandari (2017), Widiyanti dan Hasanah (2018), Dewi dan Putri (2018), Hasanah *et al.* (2018), Munawir dan Lubis (2012), Cahya *et al.* (2017), Widiawati dan Raharja (2012), Ramadhan (2017), Kurniawati dan Yaya (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Penyebab tidak adanya pengaruh antara profitabilitas dengan pengungkapan ISR karena terdapat kemungkinan bahwa perusahaan hanya berorientasi pada laba saja dan tidak terlalu peduli terhadap aktivitas sosial (Novrizal dan Fitri, 2016). Selain itu terdapat paham bahwa ketika perusahaan mengalami peningkatan laba atau memiliki laba yang tinggi, mereka merasa tidak perlu untuk melaporkan hal-hal yang berpotensi dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangannya, sedangkan, pada perusahaan yang mengalami profitabilitas rendah terdapat kemungkinan untuk melakukan pelaporan pertanggungjawaban sosial yang lebih luas dengan tujuan pembaca laporan akan teralihkan dengan berita baik tersebut (Alfianita *et al.*, 2018).

Kemungkinan lain yang menyebabkan tidak adanya pengaruh yaitu karena sifat pelaporan ISR yang sukarela menjadikan perusahaan menunjukkan kepatuannya terhadap syariah akan lebih jujur dan transparan dalam melakukan pengungkapan, meskipun laba yang diperoleh kecil ataupun besar. Menurut Wardani dan Sari (2018) dalam perspektif Islam, perusahaan yang sudah berniat untuk mengungkapkan pertanggungjawaban sosialnya tidak melihat pada keadaan perusahaannya sedang mengalami keuntungan atau kerugian, mereka

akan tetap melaporkan ISR terlepas dari untung atau rugi. Perusahaan telah menganggap pengungkapan ISR sebagai suatu kebutuhan dan perusahaan menganggap bahwa pengungkapan ISR sangat penting sebagai bentuk transparansi kepada para pengguna laporan.

Perusahaan memiliki anggapan bahwa ketika mereka mengalami kenaikan maupun penurunan profit, mereka akan tetap mengungkapkan ISR sehingga mendapatkan legitimasi dari *stakeholders*. Hal ini sebagai salah satu bentuk dari akuntabilitas perusahaan kepada Allah SWT serta masyarakat muslim yang memiliki kepentingan kepada perusahaan (Lestari, 2016). Dalam manajemen yang berorientasi Syariah Islam, perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mencari profit setinggi-tingginya, tetapi juga harus memikirkan manfaat yang dapat dirasakan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang berprinsip syariah tetap melakukan pengungkapan ISR dalam rangka untuk memberikan manfaat kepada pihak internal maupun eksternalnya meskipun mengalami penurunan profit atau bahkan kerugian.

Likuiditas Tidak Berpengaruh Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini tidak sesuai dengan teori *stakeholders* yang menyatakan bahwa perusahaan perlu mengungkapkan informasi-informasi terkait keuangan dan non-keuangan untuk tujuan membangun kerangka kerja yang responsif. Artinya, ketika penungkapan keuangan yang salah satunya rasio lancar besar, maka penungkapan non-keuangan yang salah satunya ISR juga lebih luas. Hasil penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Affandi dan Nursita (2019), Widiyanti dan Hasanah (2018) yang menyatakan likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan ISR. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kemungkinan bahwa per-

sahaan masih belum memahami mengenai tingkat kualitas likuiditas didalam perusahaan. Maka dari itu, perusahaan tidak menjadikan tingkat likuiditas untuk bahan evaluasi.

Menurut Dewi dan Putri (2018), perusahaan tidak menganggap bahwa likuiditas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Hal ini menjadikan para kreditur tidak menilai perusahaan dari adanya pengungkapan ISR. Menurut Lestari (2016), perusahaan beranggapan bahwa dalam mengungkapkan ISR mereka tidak melihat bagaimana kondisinya. Perusahaan akan tetap mengungkapkan ISR meskipun tingkat likuiditasnya tinggi ataupun rendah. Karena perusahaan tidak akan mengalami kerugian hanya dengan mengungkapkan ISR, dan juga tidak akan memengaruhi pembayaran utang mereka. Perusahaan mengungkapkan atau tidak mengungkapkan ISR, perusahaan-perusahaan tetap memiliki kewajiban untuk melunasi hutang jangka pendeknya (Purwani *et al.*, 2018).

Pada masa sekarang perusahaan juga sudah semakin memiliki kesadaran mengenai manfaat yang akan didapatkan dengan melakukan pertanggungjawaban sosialnya. Perusahaan akan mendapatkan citra baik dengan melakukan pelaporan ISR sehingga manfaat ekonomis juga akan didapatkan perusahaan di kemudian hari seperti kenaikan harga saham, banyak investor yang tertarik, dan lain-lain. Hal ini yang membuat perusahaan akan semakin termotivasi untuk melakukan pertanggungjawaban sosialnya dan juga melakukan pengungkapan tanpa bergantung pada tingkat likuiditasnya (Arif dan Wawo, 2016).

Jenis Industri Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholders* bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi dengan tujuan untuk kepentingannya sendiri, melainkan perlu juga untuk memberikan manfaat kepada

para *stakeholders*nya. Perusahaan dengan sektor manufaktur lebih memiliki dampak teradap lingkungan, sehingga seharusnya pertanggungjawaban sosial yang dilakukan juga semakin baik. Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Wulan (2015), Usmar (2014), Susanti dan Nurhayati (2018), Widiawati dan Raharja (2012) yang membuktikan bahwa variabel jenis industri berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan ISR.

Menurut Issa (2017) tingkat pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan tidak mungkin sama pada jenis industri yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan beberapa penyebab, pertama pada industri tertentu memiliki aturan yang ketat karena kontribusi perusahaan terhadap pendapatan negara melalui aktivitas ekspor dan impor. Kedua, pada jenis industri tertentu mengalami kesulitan untuk melakukan pelaporan secara penuh karena aktivitas bisnis mereka itu sendiri. Ketiga, untuk jenis perusahaan tertentu juga akan berbeda pengungkapannya karena keragaman dan jenis produknya. Perusahaan produk konsumen akan memiliki kemungkinan untuk mengungkapkan informasi lebih luas karena perlu untuk membangun citra publik. Hal ini merupakan salah satu penyebab jenis industri manufaktur dan non-manufaktur memiliki pengungkapan ISR yang berbeda.

Jenis industri manufaktur memiliki lebih banyak kegiatan operasional yang berisiko mencemari lingkungan. Hal tersebut membuat para pemangku kepentingan akan lebih memperhatikan bagaimana pertanggungjawabannya terhadap lingkungan atas dampak yang ditimbulkan. Dalam penelitiannya, Khan *et al.* (2013) menyatakan bahwa perusahaan pada jenis industri manufaktur lebih banyak mengungkapkan informasi dibandingkan dengan jenis industri lainnya. Oleh karena itu, jenis industri manufaktur cenderung akan lebih luas dalam mengungkapkan laporan pertanggungjawaban sosialnya dibandingkan dengan jenis industri non-manufaktur.

Ukuran Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal ini tidak sesuai dengan teori keagenan yang menyatakan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme pengendali internal tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak, sehingga semakin banyak jumlah dewan komisaris maka akan menjadikan pelaksanaan proses monitoring semakin baik juga dan diharapkan akan memberikan dampak baik pada pengungkapan informasi sosial khususnya ISR. Hasil penelitian ini juga berbeda dengan yang dilakukan oleh Anggraini dan Wulan (2015), Usmar (2014), Kurniawati dan Yaya (2017) bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR.

Hasil tersebut dapat mengindikasikan sedikit atau banyaknya dewan komisaris tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas dari pengungkapan informasi dalam perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya kemungkinan dewan komisaris lebih fokus pada bagian tata kelola perusahaan saja dalam menjalankan kewajibannya, sehingga dewan komisaris tidak dapat menjamin jika manajemen telah menjalankan tanggung jawab sosial terlaksana secara efektif (Dewi dan Putri, 2018). Banyak atau sedikitnya dewan komisaris artinya tidak dapat menjamin adanya pengawasan yang lebih baik, karena bukan penentu utama dari penentuan efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Penentuan efektif atau tidaknya pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris dilihat dari norma, nilai, dan kepercayaan yang diterima oleh suatu perusahaan. Oleh karena itu, guna mencapai transparansi dan keluasan pengungkapan ISR maka pembentukan dewan komisaris memperhitungkan kemampuan, komposisi, dan integritas anggota, sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Selain itu kemungkinan lain yang dapat

menyebabkan tidak adanya pengaruh, karena dewan komisaris tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan yang bersifat operasional (Rizfani dan Lubis, 2018).

Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif Terhadap Pengungkapan ISR

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hal ini sesuai dengan teori keagenan bahwa ketika ukuran perusahaan lebih besar, maka pengeluaran untuk biaya keagenan juga lebih besar, sehingga sebagai upaya untuk mengurangi biaya keagenan tersebut, perusahaan akan cenderung melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Perusahaan-perusahaan besar tentu saja memiliki pembiayaan, sumber daya manusia, dan fasilitas yang lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil. Semakin besar perusahaan yang berbasis syariah tentunya juga akan bertambah pula para pemaku kepentingan muslim yang ikut serta dalam mempengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Yaya dan Nurrokhmah (2019) menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka akan mendapatkan tekanan yang semakin besar pula dari pihak luar untuk melaporkan kegiatan-kegiatan sosialnya yang menjadi perhatian publik.

Iqramuddin *et al.* (2020) juga menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin banyak pula investor yang dimiliki perusahaan. Dengan begitu, perusahaan akan cenderung memiliki lebih banyak permintaan untuk mengungkapkan informasi sedetail mungkin. Dalam memenuhi tuntutan tersebut, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk menyediakan lebih banyak informasi kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar cenderung akan menyajikan pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfianita *et al.* (2018),

Karomah *et al.* (2018), Anggraini dan Wulan (2015), Hidayah dan Wulandari (2017), Dewi dan Putri (2018), Rizfani dan Lubis (2018), Ramadhan (2017) yang berhasil membuktikan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan ISR.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melakukan analisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Penelitian ini menggunakan sampel 17 perusahaan yang berturut-turut terdaftar dalam *JII Index* dalam kurun waktu 2017-2019. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil adalah profitabilitas memiliki tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini disebabkan karena terdapat kemungkinan bahwa perusahaan hanya berorientasi pada laba saja dan tidak terlalu peduli terhadap aktivitas sosial. Selain itu terdapat paham bahwa ketika perusahaan mengalami peningkatan laba atau memiliki laba yang tinggi, mereka merasa tidak perlu untuk melaporkan hal-hal yang berpotensi dapat mengganggu informasi tentang kesuksesan keuangannya.

Likuiditas tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini disebabkan oleh masih belum pahamnya perusahaan mengenai tingkat kualitas likuiditas di dalam perusahaan dan dengan mengungkapkan atau tidak mengungkapkan ISR, perusahaan-perusahaan tetap memiliki kewajiban untuk melunasi hutang jangka pendeknya. Jenis industri berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Jenis industri manufaktur memiliki lebih banyak kegiatan operasional yang berisiko mencekamari lingkungan. Hal tersebut membuat para pemangku kepentingan akan lebih memperhatikan bagaimana pertanggungjawabannya terhadap lingkungan atas dam-

pak yang ditimbulkan. Oleh karena itu, jenis industri manufaktur cenderung akan lebih luas dalam pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosialnya dibandingkan dengan jenis industri non manufaktur.

Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Hal ini disebabkan karena adanya kemungkinan dewan komisaris lebih fokus pada bagian tata kelola perusahaan saja dalam menjalankan kewajibannya, sehingga dewan komisaris tidak dapat menjamin jika manajemen telah menjalankan tanggung jawab sosial terlaksana secara efektif. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Semakin besar perusahaan yang berbasis syariah tentunya juga akan bertambah pula para pemaku kepentingan Muslim yang ikut serta dalam memengaruhi atau dipengaruhi oleh kegiatan bisnis perusahaan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan yang lebih besar cenderung akan menyajikan pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial yang lebih luas dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Keterbatasan

Berikut merupakan beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini.

1. Pengukuran variabel dependen menggunakan metode *content analysis* yang memiliki tingkat subjektivitas cukup tinggi.
2. Meskipun penelitian dilakukan pada tahun 2020-2021, akan tetapi data laporan tahunan yang digunakan hanya bisa sampai tahun 2019 saja karena laporan tahunan perusahaan 2020 masih belum dapat diakses secara lengkap.

Saran

Bagi perusahaan yang terdaftar dalam JII agar dapat melakukan pertanggungjawaban sosial yang sesuai dengan syariah Islam dengan lebih baik lagi. Selain itu, bagi pihak regulator agar dapat membuat aturan terkait dengan pengungkapan pertanggungjawaban sosial perusahaan khususnya untuk

perusahaan berprinsip syariah agar aturan yang dibuat dapat lebih sesuai dengan syariah Islam.

Penelitian-penelitian selanjutnya merupakan hal yang penting dalam mengembangkan pengungkapan *Islamic Social Reporting* di Indonesia. Berikut merupakan beberapa saran dari penulis untuk penelitian selanjutnya.

1. Menemukan pengukuran yang lebih baik dari pada menggunakan model analisis konten yang digunakan pada penelitian ini, misalnya dengan analisis tematik yang menekankan pada pencarian tema yang berulang, bukan pada konten secara keseluruhan sehingga mungkin akan dapat ditemukan hal spesifik yang terkait dengan tema pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Menambah variabel independen agar dapat mengetahui lebih banyak lagi faktor-faktor yang memengaruhi, seperti leverage, umur perusahaan, komite audit, dan kepemilikan manajerial.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, H. dan M. Nursita. 2019. Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan: Sebuah Analisis *Islamic Social Reporting* (ISR) pada Perusahaan yang Terdaftar di JII. *Majalah Ilmiah Bijak* 16(1): 1-11. <https://doi.org/10.31334/bijak.v16i1.318>
- Alfianita, W., Suhendro, dan A. Wijayanti. 2018. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). *Jurnal Ekonomi Paradigma* 19(02): 68-75.
- Anggraini, A. dan M. Wulan. 2015. Faktor Financial -Non Financial Dan Tingkat Pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* 2(2): 161-184. <https://doi.org/10.35836/jakis.v3i2.35>
- Arif, F. A. dan A. Wawo. 2016. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi.

- Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi* 6(2): 177–195.
- BEI. 2019. Jakarta Islamic Index. <https://www.idx.co.id/idx-syariah/indeks-saham-syariah/>.
- Cahya, B. T., A. Nuruddin, dan A. Ikhsan. 2017. Islamic Social Reporting: From the Perspectives of Corporate Governance Strength, Media Exposure and the Characteristics of Sharia Based Companies in Indonesia and its Impact On Firm Value. *IOSR Journal of Humanities and Social Science* 22(5): 71–78. <https://doi.org/10.9790/0837-2205107178>.
- Dewi, M. A. dan C. M. Putri. 2018. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia* 2(2): 107–115. <https://doi.org/10.18196/rab.020225>.
- Falichin, M., Z. Minachul, dan S. Handayani. 2011. Pengaruh Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Reaksi Investor dengan Environmental Performance Rating dan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Doctoral Dissertation*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gray, R., D. Owen, dan C. Adams. 2009. Some Theories for Social Accounting? a Review Essay and a Tentative Pedagogic Categorisation of Theorisations around Social Accounting. Freedman, M. and Jaggi, B. (Ed.). *Sustainability, Environmental Performance and Disclosures (Advances in Environmental Accounting & Management)* 4: 1-54. [https://doi.org/10.1108/S1479-3598\(2010\)0000004005](https://doi.org/10.1108/S1479-3598(2010)0000004005).
- Haniffa, R. 2002. Social Reporting Disclosure: An Islamic Perspective. *Indonesian Management & Accounting Research* 1(2): 128–146.
- Hardianti. 2017. Peran Green Accounting dalam Upaya Mencegah Pencemaran Lingkungan untuk Menunjang Keberlangsungan Usaha (Studi pada PTPN Persero Pabrik Gula Takalar). *Disertasi*. UIN Alaudin. Makassar.
- Hasanah, N. T., N. W. Widiyanti, dan S. Sudarno. 2018. Analisis Pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi* 5(2): 115-120. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i2.8645>.
- Hermuningsih, S. 2013. Pengaruh Profitabilitas, Growth, Opportunity, Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan* 18(1): 38–46. <https://doi.org/10.1177/027046769801800106>.
- Hidayah, K. dan W. M. Wulandari. 2017. Determinan Faktor yang Memengaruhi Islamic Social Reporting pada Perusahaan Pertanian yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2012-2015. *Ikonomika* 2(2): 213–238. <https://doi.org/10.24042/febi.v2i1.943>
- Issa, A. 2017. The Factors Influencing Corporate Social Responsibility Disclosure in the Kingdom of Saudi Arabia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences* 11(10): 1-19. <https://ssrn.com/abstract=3252993>.
- Iqramuddin, M. Saputra, dan M. A. Djalil. 2020. The Effect of Liquidity, Financial Leverage, Profitability and Company Size on Islamic Social Reporting (ISR) Disclosure and Its Impact on Company Value in Sharia Commercial Banks in Indonesia. *East African Scholars Journal of Economics, Business and Management* 3(6): 500–510. <https://doi.org/10.36349/EASJEBM.2020.v03i06.005>.
- Karomah, U., S. Nurlaela, dan Suhendro. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting. *Jurnal Ekonomi Paradigma*, 19(02): 141–147. <https://journal.uniba.ac.id/index.php/PRM/article/view/10>
- Khan, A., M. B. Muttakin, dan J. Siddiqui. 2013. Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosures: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Business Ethics* 114(2): 207–

223. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1336-0>.
- Kurniawati, M. dan R. Yaya. 2017. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Jurnal Akuntansi dan Investasi* 18(2): 163–171. <https://doi.org/10.18196/jai.180280>.
- Lestari, P. 2013. Determinants of Islamic Social Reporting in Syariah Banks : Case of Indonesia. *International Journal of Business and Management Invention* 2(10): 28–34.
- Lestari, S. 2016. Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2010-2014. *Jurnal Akuntansi UNESA* 4(2): 1–24.
- Maulida, K. A. dan H. Adam. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sustainability Performance (Studi pada website perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis* 1(2).
- Munawir dan R. H. Lubis. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan yang Terdapat pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Jurnal Akuntansi dan Pembelajaran* 1(1): 248–262.
- Novrizal, M. F. dan M. Fitri. 2016. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2012-2015 dengan Menggunakan Islamic Social Reporting (ISR) Index sebagai Tolok Ukur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 1(2): 177–189. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/EKA/article/view/1066>.
- Nurhayati, M. 2013. Profitabilitas Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa. *Jurnal Keuangan dan Bisnis* 5(2): 144–153.
- Omar, B. dan J. Simon. 2011. Corporate Aggregate Disclosure Practices in Jordan. *Advances in Accounting* 27(1): 166–186. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2011.05.002>
- Othman, R., A. M. Thani, dan E. K. Ghani. 2009. Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Shariah - Approved Companies In Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies* 12(12): 4–20.
- Purwani, T., S. Nurlaela, dan A. Wijayanti. 2018. Size, Profitabilitas, Likuiditas, Leverage dan Tax Avoidance terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting di Indeks Saham Syariah. *Indonesian Economics Business and Management Research* 1(1): 110–117.
- Ramadhan, Z. 2017. Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan. *Proceeding Musyawarah Nasional Asosiasi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis (AFEB) Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM)*. 2017, May.
- Retno, D. R. dan D. Prihatinah. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2010). *Jurnal Nominal* 1(5): 12–14. <https://doi.org/10.21831/nominal.v1i2.1000>.
- Rizfani, K. N. dan D. Lubis. 2018. Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan di Jakarta Islamic Index. *Al-Muzara'ah* 6(2): 103–116. <https://doi.org/10.29244/jam.6.2.103-116>.
- Sekaran, U. dan R. Bougie. 2017. *Metode Penelitian untuk Bisnis* (Dedy A. Halim (ed.); Terjemahan). Salemba Empat. Jakarta.
- Sukasih, A. dan E. Sugiyanto. 2017. Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek

- Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121-131. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v2i2.4894>.
- Susanti, E. dan P. Nurhayati. 2018. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar Pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2014-2016. *Inventory* 2(2): 356-368. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/inventory/article/view/3292>.
- Usmar, D. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting (ISR) dan Implikasi Islamic Social Reporting Terhadap Kualitas Laba (Earnings Quality). *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi* 2(1): 1-22.
- Wardani, M. K. dan D. D. Sari. 2018. Disclosure of Islamic Social Reporting in Sharia Banks: Case of Indonesia and Malaysia Marita. *Journal of Finance and Islamic Banking* 1(2): 105-120.
- Widiawati, S. dan S. Raharja. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan-Perusahaan yang Terdapat Pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. *Diponegoro Journal of Accounting* 1(1): 248-262.
- Widiyanti, N. W. dan N. T. Hasanah. 2018. Analisis Determinan Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) (Studi Kasus Pada Perusahaan yang Terdaftar pada Jakarta Islamic Index (JII) Tahun 2011 - 2015). *BISNIS : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 5(2): 239-264. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v5i2.3013>.
- Yaya, R. dan S. A. Nurrokhmah. 2019. Islamic Social Reporting and Factors that Influence its Disclosures Practices among Companies Listed in Indonesia Sharia Stock Index. *Atlantis Press* 353: 173-179.
- Zulfikar, R., N. Lukviarman, D. Suhardjanto, T. Ismail, K. Dwi Astuti, dan M. Meutia. 2020. Corporate Governance Compliance in banking industry: The role of the board. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 6(4): 1-18.